Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 20 Nomor 2 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh : Halaman 431-441
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

KEBUTUHAN BAHAN AJAR BIPA UNTUK PENUTUR BAHASA JEPANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAKARTA

Nur Saadah Fitri Asih, Viana Meilani Prasetyo, Komara Mulya
Pendidikan Bahasa Jepang, FBS, UNJ, Rawamangun Muka Raya Jakarta Timur, Indonesia
nursaadahfitriasih3@gmail.com

ABSTRAK: Bahasa Indonesia saat ini semakin dikenal di kalangan internasional. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor peningkatan peminat pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing (BIPA). Di sisi lain, Jakarta sebagai pintu gerbang masuknya turis manca negara, memiliki kekhasan dan kearifan lokal tersendiri yang memungkinkan untuk diperkenalkan kepada Pembelajar BIPA khususnya yang berdomisili di Jakarta yang berminat pula terhadap budaya lokal. Pembelajaran BIPA yang berbasis pada kearifan lokal, membawa pemikiran baru kearah pengembangan bahan ajarnya, atau bahan ajar tambahan yang diharapkan dapat memberi variasi bahan ajar yang telah tersedia saat ini. Penelitian ini merupakan penjajakan berupa analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar BIPA bagi penutur bahasa Jepang berbasis muatan lokal Jakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Melalui teknik angket, data dikumpulkan dari pembelajar dan pengajar BIPA. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sebagian pembelajar memikili tujuan agar dapat berkomunikasi dengan teman orang Indonesia. Tujuan lainnya adalah untuk kebutuhan komunikasi dan bekerja di Indonesia. Umunya mereka merupakan pembelajar awal, menyukai pembelajaran secara individu dengan menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual seperti buku serta tontonan. Sumber pembelajaran yang biasa digunakan, selain buku ajar, berupa video pembelajaran pada You Tube, serta penelusuran di google. Dalam hal kearifan lokal Jakarta, Ondel-Ondel dan Rumah Adat Betawi menjadi tema yang paling diminati. Selanjutnya diikuti oleh tema mengenai Baju Demang Betawi, Roti Buaya, Nyorog, Tanjidor, Gambang Kromong, Cerita Si Pitung, Pencak Silat, dan terakhir Lenong. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bentuk serta muatan kearifan lokal Jakarta yang diharapkan dapat berintergrasi dalam pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa Jepang.

KATA KUNCI: *bahan ajar; BIPA; Jakarta; kearifan lokal; kebutuhan*

NEED ANALYSIS OF BIPA LEARNING MATERIALS FOR JAPANESE SPEAKERS BASED ON JAKARTA'S WISDOM

ABSTRACT: Indonesian is currently well-known in international tourism. This can be one of the factors in learning Indonesian by Foreign Speakers (BIPA). Also, Jakarta as the gateway for foreign tourists, has its own uniqueness and local Traditions that can be introduced to BIPA Learners, especially those domiciled in Jakarta who are also interested in local culture. BIPA learning based on local wisdom brings new ideas towards the development of its teaching materials or additional teaching materials that are expected to provide variations in the teaching materials that are currently available. This study explores the need to develop BIPA teaching materials for Japanese speakers based on local content in Jakarta. The study uses a descriptive method. Data was collected from BIPA learners and teachers through a questionnaire technique. The results of data processing, can be seen that some learners have the goal of being able to communicate friends. And other to meet communication needs and work in Indonesia. Generally, a Beginner, like individual learning using visual media such as books and shows. Commonly used learning resources, in addition to textbooks, are Google search and Youtube. the local wisdom of Jakarta, Ondel-Ondel and Betawi Traditional Houses are most popular themes. This is followed by themes regarding Baju Demang Betawi, Roti Buaya, Nyorog, Tanjidor, Gambang Kromong, Cerita Si Pitung, Pencak Silat, and finally Lenong. This study aims to provide an overview of the form and content of local wisdom of Jakarta which is expected to be integrated into BIPA learning for Japanese speakers.
KEYWORDS: *BIPA; Jakarta; learning materials; local wisdom; needs analysis*

Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 20 Nomor 2 Tahun 2024
Diterbitkan Oleh : Halaman 431-441
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
2024-10-15	2024-10-24	2024-10-29	2024-10-30

Pustaka : Asih, N., Prasetyo, V., & Mulya, K. (2024). KEBUTUHAN BAHAN AJAR BIPA UNTUK PENUTUR BAHASA JEPANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAKARTA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 431-441. doi:https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10785

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini semakin populer di dunia internasional, berdasarkan data tahun 2022 bahasa Indonesia merupakan bahasa terbesar di Asia Tenggara dan telah tersebar ke 47 negara di seluruh dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Bahasa Indonesia juga menempati urutan ke 11 pada peringkat ”200 Bahasa yang Paling Banyak Digunakan” di dunia berdasarkan data tahun 2024 pada website ethnologue (Ethnologue, 2024). Sebanyak 428 institusi internasional menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang dipelajari di 56 negara (Fardah, 2022). Dengan jumlah penduduk sebanyak 273 juta yang tersebar di lebih dari 17.500 pulau, Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman budaya dan bahasa yang luar biasa dan tiada banding di seluruh dunia.

Salah satu tujuan pengajaran BIPA adalah untuk memperkuat hubungan diplomasi budaya antara Indonesia dan negara-negara lain. Tujuan lain pengajaran BIPA adalah untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional. Penutur asing dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan cepat dan mudah melalui pembelajaran BIPA, yang memungkinkan pembelajar untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia dan memahami budaya & kearifan lokal masyarakat Indonesia (Admin FKIP UMSurabaya, 2023). Namun, pengajaran BIPA tidak selalu mudah mengingat penutur asing datang ke Indonesia dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi bahasa ibu, tingkat kemampuan berbahasa, serta tujuan dan motivasi belajar bahasa Indonesia yang beragam antara satu pembelajar dengan yang lain (Suharsono, Wicaksono, & Taufan, 2022). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA yang dapat memenuhi kebutuhan beragam pembelajar dengan berbagai latar belakang menjadi suatu keharusan.

Berdasarkan survei yang berjudul ”Number of international visitor arrivals from Japan to Indonesia from 2014 to 2023”, kedatangan internasional dari Jepang ke Indonesia mengalami kenaikan drastis dari tahun 2022 ke tahun 2023 yakni sebanyak 240.78% dan merupakan indikasi pemulihan industri tourism seusai pandemi 2020 (Nurhayati & Wolff, 2024). Dari sekian banyak turis asing yang datang ke Indonesia pada tahun 2023, sebanyak 16,72% datang ke Jakarta melalui bandara Internasional Soekarno Hatta (Foreign Tourist Arrivals to Indonesia by Entrance, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar BIPA yang sesuai untuk pembelajar dari negara Jepang menjadi semakin penting untuk dikembangkan, khususnya di wilayah-wilayah yang menjadi tujuan utama bagi para wisatawan asing yang datang ke Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan sekitarnya. Selama ini, berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terutama Universitas Negeri Jakarta telah melakukan upaya untuk mengembangkan bahan ajar BIPA yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dari Jepang dengan memperhatikan aspek budaya lokal Indonesia.

Dari banyaknya turis asing yang datang ke Indonesia terutama ke Jakarta, dapat menjadi motivasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing khususnya yang ingin mempelajari budaya Jakarta melalui kearifan lokal Jakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2024, kearifan lokal sebagai media pembelajaran bahasa asing menunjukkan hasil yang positif diantaranya untuk memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam mempelajari bahasa asing (Lestuny, Tomasouw, Akihary, Soumokil, 2024).

Beberapa contoh kearifan lokal kota Jakarta adalah pencak silat yakni seni bela diri yang dikenal juga dengan nama maen pukulan. G. J. Nawi dalam bukunya yang berjudul "Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi: Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi" menyebutkan bahwa pencak silat atau maen pukulan adalah seni bela diri yang dahulu dianggap sebagai permainan yang melibatkan kontak fisik serang-bela dengan atau tanpa senjata (Nawi, 2016). Pencak silat kini sudah terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi sampai ke dunia Internasional, dibuktikan dengan adanya cabang olahraga pencak silat pada perhelatan SEA Games semenjak tahun 1987. Contoh kearifan lokal Jakarta lainnya adalah Ondel-ondel yakni boneka besar khas Betawi yang jaman dahulu digunakan rakyat sebagai bagian dari ritual sakral (Purbasari, Marianto, & Burhan, 2019). Kini ondel-ondel tidak lagi menjadi bagian dari ritual sakral warga Jakarta, tetapi beralih menjadi salah satu bentuk hiburan warga Jakarta. Beberapa kearifan lokal kota Jakarta yang dapat dijadikan pembelajaran bahasa asing seperti gambang kromong, baju demang, dan rumah adat Betawi joglo.

Kearifan lokal biasanya didefinisikan sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal (local wisdom) berasal dari kata "kearifan" (wisdom) dan "lokal" (local). Istilah lain untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genious).

Kearifan lokal Jakarta kaya akan tradisi dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Sepuluh dari kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut Ondel-Ondel adalah boneka raksasa terbuat dari bambu yang tinggi, dihias dengan kain warna-warni dan biasanya diarak dalam festival atau acara penting. Boneka ini berfungsi sebagai penolak bala dan simbol pelindung bagi lingkungan sekitar. Roti Buaya, roti berbentuk buaya yang dihias cantik, tidak hanya menjadi sajian khas dalam pernikahan Betawi, tetapi juga melambangkan harapan akan kesuburan dan kemakmuran dalam rumah tangga yang baru dibangun. Rumah Adat Betawi, dengan arsitektur unik dan atap melengkung yang terbuat dari genteng, mencerminkan gaya hidup masyarakat yang harmonis dengan alam, dilengkapi dengan ornamen yang kaya makna.

Tanjidor, yang merupakan musik tradisional Betawi yang diiringi alat musik tiup dan perkusi, sering dimainkan dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan lainnya, menciptakan suasana ceria dan penuh semangat. Gambang Kromong, kesenian yang menggabungkan unsur musik dan tari, mengisahkan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi dengan irama yang menggugah semangat, menonjolkan pengaruh budaya Tionghoa dalam alat

itas Bawah : 2,5

musiknya seperti gambang dan kromong. Cerita Si Pitung, legenda pahlawan Betawi yang terkenal, mengisahkan perjuangan melawan penindasan para penjajah, dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk berani membela kebenaran.

Baju Demang Betawi, pakaian tradisional yang dikenakan dalam berbagai acara, mencerminkan keindahan dengan kombinasi warna cerah dan motif khas, sering kali disertai dengan aksesoris tradisional. Nyorog adalah tradisi unik di mana seseorang mengunjungi kerabat sambil membawa bingkisan, seperti makanan atau kue, sebagai simbol saling menghormati dan mempererat hubungan keluarga serta komunitas. Lenong, teater tradisional yang menggabungkan komedi dan drama, mengangkat tema kehidupan sehari-hari dengan dialog lucu dan akting yang menghibur, seringkali menyentuh isu sosial dengan cara yang ringan. Terakhir, Pencak Silat Betawi adalah seni bela diri yang tidak hanya mengedepankan ketangkasan dan keindahan gerakan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, keberanian, dan rasa hormat kepada sesama. Keseluruhan elemen ini menciptakan kekayaan budaya Jakarta yang sangat berharga, memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat Betawi sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dan kehidupan di ibu kota.

Bahan ajar atau materi pembelajaran dirancang sebagai material pendukung kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada capaian dan tujuan pembelajaran spesifik. Berdasarkan wujudnya bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak seperti artikel, komik, infografis, buku dan bahan ajar non cetak seperti audio, video e-journal dan e-book. Dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ, bahan ajar yang digunakan merupakan alat bantu atau material yang telah disusun secara sistematis. Adapun bahan ajar tersebut terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia untuk aspek berbicara, membaca, menulis, mendengar dan tata bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan penutur bahasa Jepang di Indonesia guna mencapai indikator dari standar kompetensi yang telah ditetapkan. Mengacu pada DKI Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia sekaligus lokasi atau latar tempat dari kegiatan pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Jakarta, penggunaan bahan ajar berbasis pada kearifan lokal Jakarta merupakan suatu inovasi atau terobosan yang segar. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Melalui bahan ajar tersebut, penutur bahasa Jepang sebagai mahasiswa BIPA dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan kaidah kebahasaan, namun juga memiliki pengetahuan berbudaya sebagai penunjang dalam kegiatan berbahasa dengan orang Indonesia yang mereka temui di kemudian hari.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing. Program ini digalang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Pada tahun 2022, sekitar 45 negara telah resmi menjadi peserta BIPA dengan 174 tempat pelaksanaan pembelajaran yang tersebar di negara-negara tersebut. Program BIPA tidak hanya dilaksanakan di luar negeri, namun juga di perguruan tinggi dalam negeri. Pengujian

kompetensi bagi penutur asing yang telah mengikuti program BIPA dapat ditempuh setelah menyelesaikan minimal satu semester, umumnya disebut dengan Uji Kompetensi BIPA (UKBIPA). Menurut Wojo Wasito, hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik dari segi alat atau bahan ajar, materi pembelajaran maupun metode pengajarannya. Namun demikian, pengajaran bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan yang terus menerus baik di dalam maupun luar negeri. Perintisan program BIPA telah dilakukan sekitar tahun 1990 dan secara resmi diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia di tahun 2000.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) meliputi kemahiran berbahasa dari aspek mendengar, menulis, berbicara, dan tata bahasa serta kebudayaan Indonesia. Dalam prakteknya, penutur asing yang mengikuti program BIPA akan mempelajari serba-serbi kebudayaan Indonesia seperti makanan dan minuman daerah, kesenian, pakaian khas, kebiasaan-kebiasaan tertentu dan sebagainya. Sebagai contoh, dilansir dari situs resmi BIPA Universitas Jenderal Soedirman, pelajar BIPA mempelajari budaya wayang kulit dan begalan dalam pernikahan budaya Banyumas serta diadakannya kelas memasak dengan tema menu masakan Indonesia, yaitu nasi goreng.

Pengenalan kearifan lokal kota Jakarta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat membantu membantu pemahaman bahasa dalam konteks budaya. Kota Jakarta memiliki berbagai macam tradisi dan nilai-nilai lokal, terdapat pengetahuan yang penting mengenai penggunaan bahasa sehari-hari, norma yang berlaku, dan budaya warga setempat. Hal ini dapat mempermudah penutur asing untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat berkomunikasi dengan lebih alami. Selain itu, pembelajaran menggunakan kearifan lokal dapat mendorong pemahaman lintas budaya, memperkuat hubungan sosial, serta memberikan gambaran tentang keragaman dan toleransi yang dianut masyarakat Jakarta yang penting dalam interaksi sehari-hari.

Inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas dalam pembelajaran bahasa. Dengan menggabungkan elemen budaya dan tradisi setempat, penutur asing dapat lebih memahami konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, sehingga komunikasi menjadi lebih alami. Bahan ajar ini juga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna, karena bahasa dihadirkan dalam konteks kehidupan nyata melalui cerita rakyat dan adat istiadat. Inovasi ini tidak hanya memperbaiki keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa penghargaan terhadap warisan budaya lokal, sehingga menjadikan pembelajaran lebih menyeluruh.

Penelitian serupa pernah dilakukan di Tulungagung pada tahun 2021 tentang kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA dengan hasil muatan bahan ajar dengan muatan kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran (Lestari & Jazeri, 2021). Penelitian pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa pengajar memberikan tanggapan yang positif mengenai integrasi unsur kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran BIPA di Australia (Fauzy, Kurniawan, Sastromiharjo, Mujahida, & Yulfiani, 2024).

Untuk mengembangkan bahan ajar atau model bahan ajar, langkah utama yang perlu dilakukan adalah berupa analisis kebutuhan pembelajar. Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis kebutuhan pembelajar dengan menggunakan metode survei kepada pembelajar dan juga pengajar bahasa Indonesia. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan menjadi inovasi dalam pengembangan bahan ajar, juga bermanfaat bagi penutur asing yang ingin sedang atau mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih mudah, mendalam, dan menarik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009: 48-49). Selanjutnya teknik pengambilan data yang digunakan berupa penyebaran angket kepada pembelajar BIPA penutur bahasa Jepang yang berdomisili di Jakarta.

Sampel pada penelitian ini adalah sejumlah pembelajar BIPA penutur bahasa Jepang yang berdomisili di Jakarta dan pembelajar BIPA penutur bahasa Jepang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang berbasis kearifan lokal Jakarta adalah data hasil survei pengajar dan pembelajar BIPA mengenai kebutuhan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal Jakarta pada metode bahan ajar BIPA dapat meningkatkan minat pembelajar BIPA bagi penutur bahasa Jepang. Hal tersebut dapat diimplementasikan oleh pengajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang dengan cara memasukkan muatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperkenalkan kearifan lokal Jakarta yang dianggap menarik bagi pembelajar seperti rumah adat Betawi, ondel-ondel, dan baju demang Betawi.

Rincian berikut merupakan data hasil survei terhadap pengajar BIPA, tujuan tertinggi pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang adalah untuk bekerja di Indonesia dengan angka sebesar 90,9%. Lalu sebesar 54,5% pembelajar bertujuan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan orang Indonesia. Tujuan lainnya penutur bahasa Jepang memperlajari BIPA adalah untuk studi di Indonesia dan berkomunikasi dengan orang Indonesia yang berada di Jepang (masing-masing sebesar 9,1%). Rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang sebagian besar masih merupakan pemula sebesar 72.7%, adapun pembelajar dengan kemampuan menengah sebesar 18,2%, dan pembelajar dengan kemampuan mahir sebesar 9,1%. Gaya belajar yang paling sering digunakan adalah gaya belajar visual (misalnya belajar dengan media bacaan atau tontonan) dengan persentase sebesar 81,8%, lalu gaya belajar kinestetik (misalnya belajar dengan mempraktekan gerakan atau dengan menulis) sebesar 36,4%, dan gaya belajar auditori (misalnya belajar dengan mendengarkan materi berupa rekaman suara) sebesar 27,3%. Kecenderungan cara belajar pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang menunjukkan bahwa 90,9% pembelajar memilih untuk belajar bahasa Indonesia secara individu, dan sebesar 9,1% memilih untuk belajar secara berkelompok. Sumber pembelajaran yang biasa digunakan oleh pengajar BIPA

adalah dengan menggunakan media internet (web, youtube, dsb.) dengan persentase sebesar 81,8%, lalu pengajar juga menggunakan buku pelajaran dengan persentase sebesar 72,7%, ada juga pengajar yang menggunakan kejadian atau pengalaman yang akhir-akhir ini terjadi sebagai sumber pembelajaran BIPA (sebanyak 9,1%). Waktu pembelajaran BIPA untuk penutur bahasa Jepang paling banyak adalah 1-2 jam pembelajaran dengan persentase 63,6%. Lalu jam pembelajaran 3-4 jam memiliki persentase sebesar 27,3% dan pembelajaran yang memakan waktu lebih dari 4 jam memiliki persentase sebesar 9,1%. Metode pembelajaran yang paling disukai pembelajar BIPA adalah penjelasan/ceramah, latihan/drill, dan diskusi. Dari hasil pengamatan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap ketiga metode pembelajaran yang diterapkan. Metode yang paling disukai pembelajar adalah latihan/drill dengan persentase sebesar 81,8%, lalu penjelasan/ceramah memiliki persentase yang seimbang dengan diskusi yaitu sebesar 63,6%. Jenis penilaian atau umpan balik yang diinginkan pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang adalah penilaian dari guru dengan persentase sebesar 100%.

Berdasarkan data hasil survei terhadap pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang, usia pembelajar BIPA paling tinggi berada pada rentang 30-39 tahun dan 40-49 tahun yang masing-masing memiliki persentase sebesar 40%, dan pembelajar dengan rentang usia 20-29 tahun memiliki persentase sebesar 20%. Tujuan pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk berkomunikasi dengan teman orang Indonesia dengan persentase terbesar sebanyak 80%, lalu tujuan pembelajar juga untuk digunakan di tempat kerja dengan persentase sebesar 60%, dan tujuan lainnya yakni untuk pengetahuan pribadi sebesar 20%. Terdapat 3 media yang dipakai pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang, yakni media buku pelajaran bahasa Indonesia dengan persentase sebesar 40%, media YouTube sebesar 60%, dan media Google sebesar 60%. Pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang telah mengetahui beberapa informasi mengenai kota Jakarta. Salah satunya mengetahui kota Jakarta karena mall nya, adapun yang mengetahui informasi bahwa di kota Jakarta tidak ada destinasi wisata, ada pula pembelajar yang menyebutkan bahwa populasi kota Jakarta yang padat. Adapun pembelajar yang sudah pernah mengunjungi Jakarta sebanyak 3 kali dan mengunjungi berbagai jenis tempat wisata seperti monas, masjid istiqlal, blok M, sentral park mall, dan tempat wisata lain, juga menyebutkan bahwa pembelajar menyukai makanan yang dimakan saat berwisata di kota Jakarta. Pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang memiliki jumlah ketertarikan sebesar 100% terhadap mempelajari bahasa Indonesia dan budaya lokal kota Jakarta secara lebih lanjut.

Berikut ini merupakan tabel data 10 kearifan lokal kota jakarta dan kemenarikannya (dalam satuan persentase) berdasarkan hasil survei.

Tabel 1. Sepuluh kearifan lokal kota jakarta dan kemenarikannya (dalam satuan persentase) berdasarkan hasil survei dari sisi pengajar BIPA

Nama Kearifan Lokal	Menarik	Kurang Menarik	Tidak Menarik
Ondel-Ondel	90,9	9,1	0
Roti Buaya	90,9	9,1	0
Rumah Adat	72,7	27,3	0

Nama Kearifan Lokal	Menarik	Kurang Menarik	Tidak Menarik
Betawi			
Tanjidor	72,7	27,3	0
Cerita Si Pitung	72,7	27,3	0
Gambang Kromong	72,7	18,2	9,1
Baju Demang Betawi	63,6	36,4	0
Nyorog	54,5	45,5	0
Lenong	54,5	27,3	18,2
Pencak Silat	45,5	36,4	18,2

Tabel 2. Sepuluh kearifan lokal kota jakarta dan kemenarikannya (dalam satuan persentase) berdasarkan hasil survei dari sisi pembelajar BIPA

Nama Kearifan Lokal	Tertarik	Tidak Tertarik
Rumah Adat Betawi	100	0
Ondel-Ondel	80	20
Baju Demang Betawi	80	20
Roti Buaya	60	40
Nyorog	60	40
Tanjidor	40	60
Gambang Kromong	40	60
Cerita Si Pitung	40	60
Pencak Silat	40	60
Lenong	20	80

Berdasarkan data survei kemenarikan kearifan lokal Jakarta bagi pembelajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang, dapat diketahui bahwa kearifan lokal kota Jakarta yang paling tidak diminati adalah lenong dan pencak silat, sedangkan kearifan lokal kota Jakarta yang paling diminati adalah rumah adat betawi, ondel-ondel, dan baju demang betawi.

KESIMPULAN

Kebutuhan pengembangan bahan ajar BIPA pada penelitian ini diambil dari sisi pengajar dan dari pembelajar. Pendapat dari sisi pengajar bahwa kebutuhan pembelajar BIPA lebih banyak untuk tujuan bekerja di Indonesia, dan untuk komunikasi sehari-hari dengan teman orang Indonesia. Mereka Sebagian besar berada pada level pemula atau A1. Kecenderungan mereka dalam belajar lebih memilih menggunakan media dalam bentuk bacan dan tontonan, serta cenderung belajar secara individu. Sumber buku yang digunakan oleh pengajar adalah buku Sahabat Ku Indonesia, dan BIPA APIK. Durasi pembelajaran dalam satu minggu sekitar 1 sampai 2 jam, dengan metode pembelajaran berupa ceramah atau penjelasan materi, latihan dan diskusi. Selanjutnya umpan balik yang diharapkan berasal dari guru. Dalam hal kearifan lokal Jakarta untuk dikenalkan pada pembelajar BIPA penutur bahasa Jepang berdasarkan kemenarikannya menurut pengajar berurut dari yang paling menarik adalah Ondel-Ondel, Roti Buaya, Rumah Adat Betawi, Tanjidor, Gambang Kromong, Cerita Si Pitung, Baju Demang Betawi, Nyorog, Lenong, dan Pencak Silat.

Selanjutnya merupakan simpulan pendapat dari sisi pembelajar yang berada pada rentang usia 20 sampai 39 Tahun. Mereka sebagian besar memiliki tujuan belajar bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman orang Indonesia, dan untuk penggunaan di tempat kerja. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah You Tube, penelusuran di Google, dan buku Pelajaran bahasa Indonesia. Saat ini mereka mengenal Jakarta sebagai Ibu

Kota, banyak Mall, kota yang hanya memiliki sedikit tempat wisata, berpenduduk banyak. Ada pula diantara mereka yang sudah mengenal kuliner di Jakarta. Dalam hal Kearifan lokal Jakarta yang dianggap menarik oleh pembelajar bila diurutkan dari yang paling menarik adalah Rumah Adat Betawi, Ondel-Ondel, Baju Demang Betawi, Roti Buaya, Nyorog, Tanjidor, Gambang Kromong, Cerita Si Pitung, Pencak Silat, dan Lenong.

DAFTAR PUSTAKA

Admin FKIP UMSurabaya. (2023). Pentingnya Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Begini Penjelasan Dosen PBSI UMSurabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Diakses dari https://fkip.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=pentingnya-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-begini-penjelasan-dosen-pbsi-umsurabaya-1

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Bahasa Indonesia, Salah Satu Bahasa Negara yang Berkembang Pesat di Dunia. Diakses dari https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia

Brown, J. D. (1995). The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development. Heinle & Heinle.

Fardah, A. (2022). Indonesian language spoken by 300 million people globally: Agency. Antara News. Diakses dari https://en.antaranews.com/news/263455/indonesian-language-spoken-by-300-million-people-globally-agency

Fauzy, E. R., Kurniawan K., Sastromiharjo, A., Mujahida, M., & YulfianiS. R. (2024). Penggunaan Pendekatan Komunikatif Untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Australia. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 713-723. Diakses dari http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3401

Kobayashi, M. (1998). Yoku Wakaru Kyoojuhou: 日本語教育能力検定試験対応. アルク.

Koentjaraningrat. (2005). Pengantar antropologi. Rineka Cipta.

Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2021). Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 55-63. Diakses dari http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/1653/1563

Lestuny, C., Tomasouw, J., Akihary, W., & Soumokil, P. (2024). Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing. German für Gesellschaft (J-Gefüge), 3, 55–60. https://doi.org/10.30598/jgefuege.3.2.55-60

Macalister, J., & Nation. I. S. P. (2009). Language Curriculum Design. Routledge.

https://doi.org/10.4324/9780203870730.

Nawi, G. J. (2016). Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi: Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nozomi, T. (1998). NIHONGO Kyouiku no houho: koosu dezain no jissai. Taishukan bookstore.

BPS-Statistics Indonesia. (2024). Number of Foreign Tourist Arrivals to Indonesia by Entrance—Statistical Data. Diakses dari https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTAxNyMy/number-of-foreign-tourist-arrivals-to-indonesia-by-entrance.html

Nurhayati, H., & Wolff. (2024). Indonesia: Number of international visitors from Japan 2023. Statista. Diakses dari https://www.statista.com/statistics/709624/number-of-international-visitor-arrivals-from-japan-to-indonesia/

Nyamat, Marzuki, & Sely W. A. (2018). Restiana. Analisis Kebutuhan (Need Assessment) dalam Desain Pembelajaran. Diakses dari www.academia.edu, https://www.academia.edu/39316154/Analisis_Kebutuhan_Need_Assessment_dalam_Desain_Pembelajaran.

Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: Boneka besar Betawi di zaman modern. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk), 3(6), Article 6. https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429

Putri, A. R. (2024). 10 Budaya Jakarta yang Wajib Diperkenalkan pada Anak. Orami.co.id. Diakses dari https://www.orami.co.id/magazine/budaya-jakarta?page=2

Suharsono, D., Wicaksono, J., & Taufan, G. (2022). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 9, 82–89. https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12272

Ethnologue. (2024). What are the top 200 most spoken languages? Ethnologue. Diakses dari https://www.ethnologue.com/insights/ethnologue200/

Rahyono, F. X. (2009). Kearifan budaya dalam kata. Wedatama Widya Sastra.

Remillard, J. T., & Daniel J. H. (2014). "Conceptualizing the curriculum enactment process in mathematics education." ZDM, vol. 46, no. 5, 2014, hlm. 705–18. Scholars Portal Journals, https://doi.org/10.1007/s11858-014-0600-4.

Richards, J C. (2001). Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220.

Suparman, M. A. (2001). Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. opac.uin-antasari.ac.id, Diakses dari https://opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15345%26keywords%3D.

Tylor, E. B. (1871). Primitive Culture : Researches into the Development

of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. London : J. Murray. Internet Archive. Diakses dari http://archive.org/details/primitiveculture0171tylo.